



Kajian Pengelolaan Potensi Wisata Budaya Tayub sebagai Daya Tarik Wisata, Rejosari Kabupaten Grobogan

Suwarti^{1*}, Tutik², Trenggono³
STIEPARI Semarang

Corresponding Author: Suwarti watysmicecomm@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Kajian, Pengelolaan, Potensi, DTW, Budaya

Received : 05 September

Revised : 12 September

Accepted: 25 September

©2022 Suwarti, Tutik, Trenggono:
This is an open-access article
distributed under the terms of the
[Creative Commons Atribusi 4.0
Internasional](#).



ABSTRAK

Kajian Pengelolaan Potensi Wisata Budaya Tayub sebagai daya tarik wisata, Rejosari Kabupaten Grobogan, yang memiliki keunikan dan daya tarik. Dalam penelitian ini mempunyai masalah Upaya pemerintah desa dan masyarakat mengenai pengelolaan potensi wisata budaya Tayub yang sudah menjadi tradisi sebagai daya tarik wisata budaya guna menunjang kunjungan wisata dan bertujuan untuk mengetahui pemerintah Desa dan Masyarakat dalam pengelolaan kajian potensi wisata Budaya Tayub Kabupaten Grobogan. Strategi penelitian ini menggunakan observasi langsung, metode wawancara mendalam, dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif untuk penggambaran kondisi dan masalah dalam upaya kajian pengelolaan potensi wisata budaya ledak (tayub) pengembangan daya Tarik wisata. Berdasarkan hasil penelitian kajian pengelolaan Daya Tarik Wisata menunjukkan bahwa budaya Tayub adalah sebuah group yang berasal dari Desa Rejosari Kabupaten Grobogan yang perlu difasilitasi sarana prasaranannya oleh pemerintah dan masyarakat desa.

PENDAHULUAN

Kabupaten Grobogan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang banyak mempunyai wisata budaya dengan mengusung konsep adat istiadat, tradisi, juga cagar budaya dan masih banyak konsep yang lainnya. Salah satu yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah konsep kebudayaan tayub . Budaya tayub ini masih berupa potensi yang bila dikembangkan lagi akan menjadi suatu daya tarik wisata yang menarik juga bermanfaat. Potensi wisata budaya kesenian tayub yang belum banyak diketahui berada di Desa Rejosari, crewek, yang masih kental dengan budaya kejawennya dengan lokasi dekat dengan Daya Tarik wisata Bleduk Kuwu ke Arah Selatan. Dengan jalan yang kurang bagus, semua jalan yang berliku dan masih sulit ditemukan di google maps menjadikan desa ini desa yang ketinggalan dari desa – desa yang lain di Kecamatan Keradenan. Tetapi rejosari ini mempunyai potensi wisata budaya yang bagus juga menarik, yaitu budaya tayub atau yang biasa warga desa yang di setiap acara pasti disuguhkan (acara Khitanan, Pernikahan, Sedekah Bumi. Budaya tayub merupakan kesenian adat yang sudah menjadi tradisi dalam suatu daerah tersebut. Setiap daerah memiliki perbedaan masing – masing dalam cara penyajiannya, termasuk yang ada di desa Rejosari, Ledek (Tayub) biasa disuguhkan dalam setiap acara, baik itu acara adat seperti ruwat bumi maupun acara – acara lain seperti pernikahan dan khitanan. Ledek (Tayub) atau di desa Rejosari berupa tarian yang diiringi dengan lagu juga alat musik tradisional gamelan yang dimainkan oleh para warga setempat yang menguasainya. Para penari sambil bernyanyi lagu Jawa maupun campursari juga bisa dengan lagu dangdut serta lagu congrok (Keroncong dan Rok) sesuai permintaan dari para laki – laki yang disuruh menari bersamanya oleh orang yang mempunyai hajat. Para penayub ini, tidak semuanya ikut berdiri menari menemani laki – laki yang meminta lagu, tetapi ada juga ledek yang menyanyi hanya dengan duduk saja yang biasa disebut sinden. Untuk para pemain musiknya, mereka adalah orang – orang yang biasa memainkannya dalam setiap acara dilaksanakan. Baik itu anak muda hingga orang tua yang memang sudah terbiasa dan juga menguasai alat musik tersebut yaitu gamelan lengkap dengan kendangnya.

Potensi wisata ini merupakan hal yang sangat menarik apabila dikembangkan dengan pengelolaan yang tepat dari warga masyarakat desa serta pemerintah desa. Sayangnya sumber daya masyarakat yang ada banyak yang tidak mengetahui dan tidak paham dengan adanya potensi tersebut, sehingga dibiarkan begitu saja. Berbagai faktor yang mempengaruhi seperti jalan salah satunya yang belum memadai atau belum baik di dalam desa, juga kondisi. Sumber daya masyarakat di desa pun banyak yang ketinggalan dengan pendidikan, kebanyakan dari mereka maksimal adalah lulusan sekolah menengah pertamabahkan lebih banyak yang hanya lulusan sekolah dasar. Dengan berbagai kelompok masyarakat yang kurang pengetahuan juga

pengalaman karena memang keseharian dan mata pencaharian mereka hanya bertani yaitu bertani jagung dan padi.

Selain lahan pertanian jagung yang letaknya memang perlu menempuh jarak yang lumayan jauh, budaya tayub yang selalu ada di setiap acara di desa menjadi hiburan tersendiri bagi warga. Selain menjadi hiburan di setiap momen perayaan juga sebagai pelengkap acara ritual seperti nyadran atau sedekah bumi, acara kemerdekaan, pemilihan kepala desa dan acara – acara yang lain, budaya tayub ini memang sudah menjadi adat yang dari dulu tidak pernah ditinggalkan oleh para warga. Sehingga budaya ini sudah sangat melekat dari zaman pendahulu desa hingga sekarang yang tidak pernah ketinggalan seperti sudah menjadi darah daging bagi para penggemarnya.

Dari potensi wisata budaya tayub ini, diharapkan bisa digali sehingga akan berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat setempat apabila sudah menjadi daya tarik wisata yang dikelola serta dikembangkan dengan baik juga tepat. Selain itu juga akan berdampak bagi desa dengan adanya kegiatan wisata, akan lebih diketahui oleh masyarakat umum bahwa ada desa Rejosari Grobogan dengan daya tarik wisata yang bagus dan menarik untuk dikunjungi sebagai tujuan wisata. Dengan pengelolaan yang tepat juga akan mengurangi jumlah pengangguran yang ada di desa serta menambah lapangan pekerjaan. Karena dengan adanya pariwisata, masyarakat akan sadar dengan keadaan yang memang memaksa mereka harus sadar dengan pariwisata yang ada di desa mereka. Sehingga mereka bisa bergotong royong, bekerja sama satu sama lain untuk melancarkan dan mengembangkan serta meningkatkan kepariwisataan yang ada di desa mereka sendiri guna memajukan desa dan perkembangan desa.

TINJAUAN PUSTAKA

Daya Tarik Wisata Budaya

Budaya sangat penting dalam pariwisata. Istilah budaya bukan saja merujuk pada sastra dan seni, tetapi juga pada keseluruhan cara hidup yang dipraktikkan manusia dalam kehidupan. Pariwisata budaya memberikan kesempatan kontak pribadi langsung dengan masyarakat lokal kepada individu yang memiliki pengetahuan khusus tentang sesuatu objek budaya. Tujuannya adalah memahami suatu budaya dibandingkan dengan sekedar mendeskripsikan atau melihat daftar fakta yang ada mengenai suatu budaya. Sumber daya budaya yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata diantaranya meliputi;

- Bangunan bersejarah; situs, monumen, museum, galeri seni, situs kuno, arsitektur.
- Seni patung kontemporer, arsitektur, tekstil, pusat kerajinan tangan dan seni, pusat desain, studio artis, industri film.

- Seni pertunjukkan, drama, sendratari, lagu daerah, eksibisi foto, festival, sanggar.
- Peninggalan keagamaan seperti pura, candi atau masjid.
- Teknologi tradisional; cara kerja dan sistem kehidupan masyarakat lokal seperti mencoba kuliner setempat dengan menyaksikan bagaimana cara membuat, menyajikan dan menyantapnya.
- Perjalanan (*tracking*) ke tempat sejarah menggunakan alat transportasi unik (berkuda, dokar, delman, cikar, dan sebagainya).

Daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata yang berupa hasil dari kebiasaan, olah cipta, karsa, dan rasa manusia sebagai makhluk budaya. Daya tarik wisata budaya sendiri meliputi dua hal sebagai berikut;

- Daya tarik wisata budaya berwujud (*tangible*), daya tarik wisata budaya yang berwujud ini merupakan sesuatu yang dapat dinikmati secara langsung dengan mata dan memiliki wujud. Contoh dari daya tarik wisata budaya ini seperti barang peninggalan, cagar budaya, perkampungan, museum, galeri seni, rumah budaya, produk kuliner, dan lain – lain.
- Daya tarik wisata budaya yang bersifat tidak berwujud (*intangible*), daya tarik wisata budaya ini merupakan daya tarik wisata yang dapat dilihat dengan mata, akan tetapi sebagai wisatawan harus dapat menilai ulang. Wisata ini berupa kehidupan adat, tradisi masyarakat maupun aktifitas budaya masyarakat yang khas di suatu area / tempat, kesenian daerah, serta wisata gastronomi.

Pengertian Potensi Wisata

Sujali (dalam Amdani, 2008) menyebutkan bahwa potensi wisata sebagai kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, seperti alam, manusia serta hasil karya manusia itu sendiri. berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, pelancongan dan turisme. Dalam definisi peneliti akan memberikan pengertian berdasarkan permasalahan yang akan dibahas antara lain;

1. Potensi wisata adalah kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, mencakup alam dan manusia serta hasil karya manusia itu sendiri.
2. Potensi internal daya tarik wisata adalah potensi wisata yang dimiliki daya tarik itu sendiri yang meliputi komponen kondisi fisik daya tarik, kualitas daya tarik, dan dukungan bagi pengembangan.
3. Potensi eksternal daya tarik wisata adalah potensi wisata yang mendukung pengembangan suatu daya tarik wisata yang terdiri dari aksesibilitas, fasilitas penunjang, dan fasilitas pelengkap.

Jenis – Jenis Potensi Wisata

1. Potensi yang dimaksud dengan potensi wisata alam adalah keadaan, jenis flora dan fauna suatu daerah, bentang alam seperti pantai, hutan, pegunungan dan lain – lain (keadaan fisik suatu daerah).
2. Potensi wisata kebudayaan, yang dimaksud dengan potensi wisata kebudayaan adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan sejarah berupa bangunan (contoh monumen).
3. Potensi wisata buatan manusia, potensi wisata manusia juga sebagai daya tarik wisata berupa, pementasan tarian, pementasan atau pertunjukan seni budaya suatu daerah.

Pengertian Budaya Tayub

Setiap daerah di Indonesia umumnya dan khususnya di Jawa Tengah banyak sekali budaya yang sudah menjadi adat kebiasaan dari daerah tersebut. Dari tiap – tiap daerah memiliki pengertian serta kegunaan atau fungsinya masing – masing dari kesenian tayub itu. Dalam kajian etimologi, Soegio Pranoto (sesepuh tayub asal Nganjuk) mengungkapkan tayub merupakan kependekan dari “ditata ben guyub” yang dalam Bahasa Indonesia berarti (diatur agar tercipta kerukunan). Makna ini merupakan essensi kesenian tayub yang harus ditampilkan.

Sedangkan dalam buku “**Bauwana Adat Tata Cara Jawa**” karangan Drs. R. Harmanto Bratasiswa disebutkan, tayuban adalah tari yang dilakukan oleh wanita dan pria berpasang – pasangan. Keberadaan tayub berpangkal pada cerita kedewataan (para dewa dewi) yaitu ketika dewa dewi matay (menari berjajar – jajar) dengan gerak yang guyub. Tari tayub, atau acara tayuban, merupakan salah satu kesenian Jawa Tengah yang mengandung unsur keindahan dan keserasian gerak. Tarian ini mirip dengan tari jaipong dari Jawa Barat. Unsur keindahan diikuti dengan kemampuan penari dalam melakoni tari yang dibawakan.

Jenis – Jenis Budaya Tayub

Berikut ini adalah beberapa daerah yang memiliki jenis kesenian tari tayub, antara lain;

1. Kabupaten Grobogan
Di daerah Kabupaten Grobogan sendiri, kesenian tayub menggambarkan sebuah ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen yang berlimpah atau perayaan karena terkabulnya doa dan permohonan masyarakat khususnya Kabupaten Grobogan.
2. Kabupaten Blora
Di Kabupaten Blora sendiri tarian tayub menggambarkan penyambutan para tamu atau pimpinan yang dihormati oleh masyarakat menurut strata

kepangkatan mereka. Menyerahkan buah selendang yang dipakai oleh penari tersebut atas petunjuk pemimpin. Tamu yang menerima selendang tersebut mendapatkan kehormatan untuk menari bersama – sama dengan penari tayub tersebut.

3. Kabupaten Pati

Sementara itu di Kabupaten Pati tari tayub dipentaskan sebagai lambang memberikan spirit kesuburan, yang dimaknai dengan bersatunya “bapa angkasa (bapak langit) dan ibu bumi (ibu pertiwi).

4. Kabupaten Nganjuk

Gembyangan Tayub yang ada di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo ada kaitannya dengan asal – usul dan perkembangan Kesenian Tayub di Kabupaten Nganjuk. Digembyang memiliki arti digelar atau dipertunjukkan, dalam artian kemampuan calon waranggana yang telah selesai mengikuti pendidikan calon waranggana dipertunjukkan untuk pertama kalinya di hadapan masyarakat.

5. Kabupaten Lamongan

Tayub menjadi pilihan masyarakat Lamongan dan sekitarnya sebagai bagian dari sedekah bumi karena dianggap sebagai perwujudan tari kesuburan untuk menghormati Dewi Sri (Dewi Padi). Acara sedekah bumi di Lamongan sendiri disebut dengan istilah “nyadran”, yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Meski tradisi ini banyak dikritik tokoh agama, namun kebiasaan minum minuman beralkohol ini sudah terjadi turun-temurun sehingga sulit untuk dihilangkan.

6. Kabupaten Tuban

Tayub di daerah Tuban masih banyak diminati, terutama oleh masyarakat pedesaan. Masyarakat Tuban kerap memeriahkan pesta pernikahan dan sunatan dengan mengundang kelompok tayub sebagai hiburan. Bahkan secara eksklusif, masyarakat kerap memesan waranggana (sinden) yang digemari jauh sebelum acara.

Fungsi Budaya Tayub

Ada tiga fungsi utamadari kesenian tayub dalam masyarakat, yaitu;

1. Fungsi Ritual, adalah fungsi paling mendasar dari keberadaan tari tayub, yakni sebagai pelengkap untuk upacara kesuburan pertanian, dan memang hampir semua bentuk seni pertunjukan yang ada pada awalnya digunakan sebagai sarana untuk pelengkap upacara.
2. Fungsi Sosial, tari tayub tidak lagi hanya sebagai pelengkap upacara kesuburan melainkan lebih condong ke arah perangkat komersil.
3. Fungsi Politik, kesenian memang seringkali dijadikan sebagai alat politik yang terbukti ampuh dan efektif untuk menjaring dan mengumpulkan massa.

- Perubahan kebudayaan dapat kita klasifikasikan menjadi empat yaitu;
- a. Perubahan Fungsi
 - b. Perubahan Etika dan Moral bagi Penayub (mbesoh)
 - c. Perubahan Penyajian (jenis tembang yang dinyanyikan waranggana)
 - d. Perubahan pada Peminat Tayub

Adapun manfaat dari pagelaran kesenian tayub antara lain sebagai berikut;

1. Manfaat bagi seniman tayub , bagi para seniman tayub yang notabene personilnya adalah para petani dan ibu rumah tangga dapat memperoleh penghasilan tambahan dari upah selama masa tunggu panen tiba.
2. Manfaat bagi pemerintah daerah, pagelaran tayub dapat dijadikan sebagai suatu obyek pariwisata budaya yang sangat berpotensi dan bermanfaat bagi perkembangan kebudayaan nasional Indonesia.
3. Manfaat bagi masyarakat, sebagai aset kebudayaan daerah yang mempunyai nilai adiluhung dan perlu dikembangkan terus menerus.

Jenis – Jenis Budaya Tayub

Berikut ini adalah beberapa daerah yang memiliki jenis kesenian tari tayub, antara lain;

1. Kabupaten Grobogan
Di daerah Kabupaten Grobogan sendiri, kesenian tayub menggambarkan sebuah ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen yang berlimpah atau perayaan karena terkabulnya doa dan permohonan masyarakat khususnya Kabupaten Grobogan.
2. Kabupaten Blora
Di Kabupaten Blora sendiri tarian tayub menggambarkan penyambutan para tamu atau pimpinan yang dihormati oleh masyarakat menurut strata kepangkatan mereka menyerahkan sebuah selendang yang dipakai oleh penari tersebut atas petunjuk pemimpin. Tamu yang menerima selendang tersebut mendapatkan kehormatan untuk menari bersama – sama dengan penari tayub tersebut.
3. Kabupaten Pati
Sementara itu di Kabupaten Pati tari tayub dipentaskan sebagai lambang memberikan spirit kesuburan, yang dimaknai dengan bersatunya “bapa angkasa (bapak langit) dan ibu bumi (ibu pertiwi).
4. Kabupaten Nganjuk
Gembyangan Tayub yang ada di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo ada kaitannya dengan asal – usul dan perkembangan Kesenian Tayub di Kabupaten Nganjuk. Digembyang memiliki arti digelar atau dipertunjukkan, dalam artian kemampuan calon waranggana yang telah selesai mengikuti pendidikan calon waranggana dipertunjukkan untuk pertama kalinya di hadapan masyarakat.

5. Kabupaten Lamongan

Tayub menjadi pilihan masyarakat Lamongan dan sekitarnya sebagai bagian dari sedekah bumi karena dianggap sebagai perwujudan tari kesuburan untuk menghormati Dewi Sri (Dewi Padi). Acara sedekah bumi di Lamongan sendiri disebut dengan istilah “nyadran”, yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Meski tradisi ini banyak dikritik tokoh agama, namun kebiasaan minum minuman beralkohol ini sudah terjadi turun-temurun sehingga sulit untuk dihilangkan.

6. Kabupaten Tuban

Tayub di daerah Tuban masih banyak diminati, terutama oleh masyarakat pedesaan. Masyarakat Tuban kerap memeriahkan pesta pernikahan dan sunatan dengan mengundang kelompok tayub sebagai hiburan. Bahkan secara eksklusif, masyarakat kerap memesan waranggana (sinden) yang digemari jauh sebelum acara.

Fungsi Budaya Tayub

Ada tiga fungsi utamadari kesenian tayub dalam masyarakat, yaitu;

1. Fungsi Ritual, adalah fungsi paling mendasar dari keberadaan tari tayub, yakni sebagai pelengkap untuk upacara kesuburan pertanian, dan memang hampir semua bentuk seni pertunjukan yang ada pada awalnya digunakan sebagai sarana untuk pelengkap upacara.
2. Fungsi Sosial, tari tayub tidak lagi hanya sebagai pelengkap upacara kesuburan melainkan lebih condong ke arah perangkat komersil.
3. Fungsi Politik, kesenian memang seringkali dijadikan sebagai alat politik yang terbukti ampuh dan efektif untuk menjaring dan mengumpulkan massa.

Perubahan kebudayaan dapat kita klasifikasikan menjadi empat yaitu;

- a) Perubahan Fungsi
- b) Perubahan Etika dan Moral bagi Penayub (mbesoh)
- c) Perubahan Penyajian (jenis tembang yang dinyanyikan waranggana)
- d) Perubahan pada Peminat Tayub

Adapun manfaat dari pagelaran kesenian tayub antara lain sebagai berikut;

1. Manfaat bagi seniman tayub , bagi para seniman tayub yang notabene personilnya adalah para petani dan ibu rumah tangga dapat memperoleh penghasilan tambahan dari upah selama masa tunggu panen tiba.
2. Manfaat bagi pemerintah daerah, pagelaran tayub dapat dijadikan sebagai suatu obyek pariwisata budaya yang sangat berpotensi dan bermanfaat bagi perkembangan kebudayaan nasional Indonesia.
3. Manfaat bagi masyarakat, sebagai aset kebudayaan daerah yang mempunyai nilai adiluhung dan perlu dikembangkan terus menerus.

Karakteristik Potensi Wisata Budaya Tayub

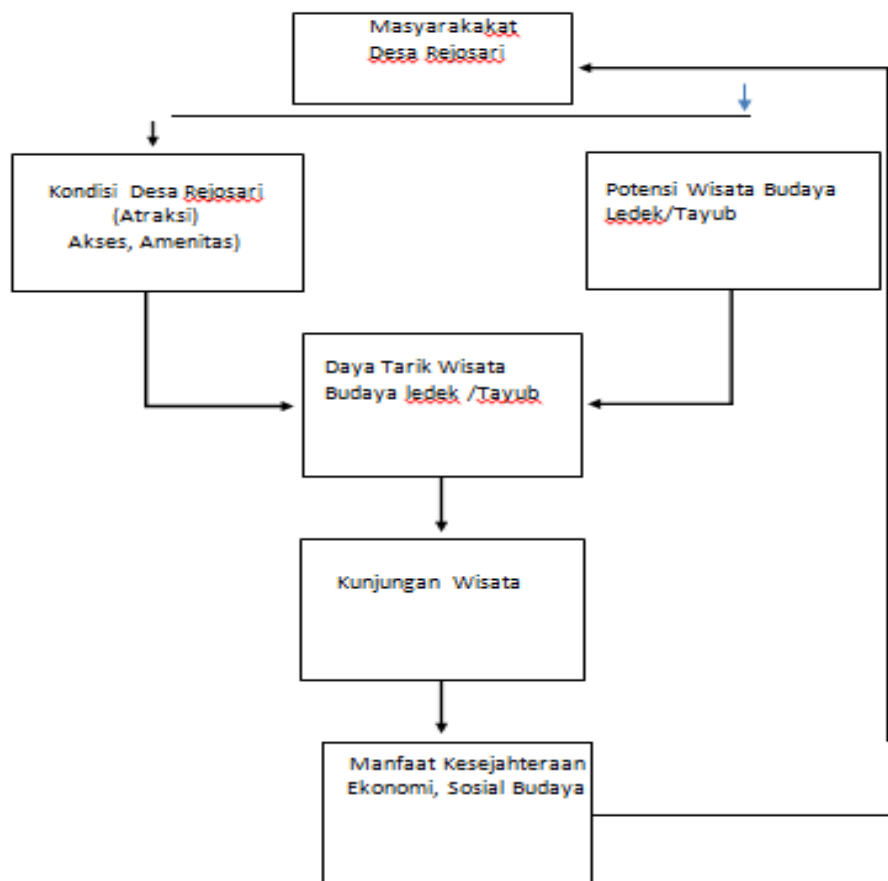
Tabel 1 Karakteristik Potensi Wisata Budaya Tayub

No	Potensi	Karakteristik	Keterangan
1	Budaya tayub/warang gono	Keunikan	Kesenian tayub atau waranggono sudah menjaditradisi di desa, sering digelar diberbagai acara seperti bersih desa (ruwat desa), hajatan, dan acara – acara desa yang lain. Didesa pun memiliki peralatan musik tradisional gamelan yang digunakan sebagai pengiring tayub atau waranggono ini. Para pemainnya pun dari warga desa sendiri.
		Aksesibilitas	Untuk akses masih bisa dilalui dengan kendaraan yang umum seperti kendaraan roda dua dan roda empat. Kondisi jalan pun sudah diaspal, tetapi memang jalannya tidak lebar. Sehingga untuk kendaraan – kendaraan besar belum bisa melewatinya atau belum bisa masuk desa seperti bus pariwisata.
		Pengelolaan	Dari pengelolaan kesenian tayub atau waranggono ini masih dikelola oleh para warga yang memang menguasai dan paham tentang tayub atau waranggono. Sehingga pada saat ada acara warga hanya tinggal memesan atau mengabari kepada pengurusnya.

Peneliti Terdahulu

1	Fachry Ramadi Universitas	Strategi Pengelolaan Objek Wisata Istana Kota Rebah Sungai	Strategi Pengelolaan Objek Wisata Istana Kota Rebah Sungai Carang oleh Dinas Pariwisata dan
---	---------------------------	--	---

	Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang 2016	Carang Oleh Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang	Kebudayaan Kota Tanjungpinang dilakukan secara sinergi dan berkesinambungan antara pemerintah, masyarakat, dan swasta. Secara umum belum berjalan sebagaimana mestinya. Masalah - masalah Strategi Pengelolaan Objek Wisata Istana Kota Rebah Sungai Carang oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang adalah pengelolaan yang kurang profesional, kurangnya sarana dan prasarana serta infrastruktur.
--	--	---	--



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

METODOLOGI

Metode penelitian deskriptif kualitatif untuk memperoleh data dan fakta yang diperlukan berkaitan dengan tujuan dan judul yang diambil, menggunakan metode deskriptif yaitu suatu penulisan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Dengan membandingkan teori yang berlaku yaitu teori umum (*grand theory*) tentang variabel penelitian dengan pelaksanaannya di tempat penelitian.

Metode deskriptif merupakan suatu cara penelitian dengan menggunakan satu variabel tanpa menggunakan variabel lain sebagai perbandingan dan menggambarkan atau menguraikan secara jelas mengenai obyek yang diteliti. Dan metode verifikasi yang bersifat kualitatif yaitu hasil penelitian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Tujuan dari penelitian ini mengungkap fakta dan keadaan pada kondisi wisata budaya tayub serta bagaimana upaya Pengelolaan Pengembangan wisata Budaya sebagai daya tarik wisata yang ada di Desa Rejosari.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian di atas merupakan proses penelitian yang telah dilakukan oleh penulis selama kurun waktu 6 bulan, menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan pendekatan deskriptif tentang Kajian Penhelolaan potensi wisata budaya Ledek (Tayub) sebagai daya Tarik wisata Candirejo Kabupaten Grobogan.

PEMBAHASAN

Kesenian budaya Ledek (Tayub) sudah tidak asing lagi di telinga juga di mata masyarakat umum desa karena kesenian ini selain sebagai tradisi juga sebagai hiburan yang menarik serta merupakan potensi wisata budaya yang ada di desa. Untuk melengkapi pengelolaan dari potensi wisata budaya tersebut harus dibenahi terlebih dahulu mengenai kondisi umum di desa, yaitu sarana dan prasarana umumnya yang kemudian bisa dilengkapi dengan sarana dan prasarana pariwisata sebagai bentuk pengelolaan dari potensi wisata budaya tayub / waranggono sebagai daya tarik wisata di desa. Dari hasil wawancara dengan responden penelitian, upaya dari pemerintah desa dengan masyarakat untuk menangani kondisi sarana dan prasarana umum juga melengkapi sarana dan prasarana pariwisata di Desa Rejosari.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Desa Rejosari memiliki permasalahan dalam kondisi internal desa yaitu sarana dan prasarana umum juga fasilitas yang ada di desa masih sangat kurang memadai.
2. Kesenian budaya ;edek (tayub) merupakan potensi wisata budaya yang sudah menjadi tradisi di desa rejosari dan sebuah kultur budaya tradisional yang perlu dilestarikan dari zaman nenek moyang.

3. Potensi wisata budaya tayub / waranggono sebagai daya tarik wisata di desa Rejosari tentu perlu banyak kunjungan supaya bisa sering ditampilkan sehingga bisa menjadi populer.

PENELITIAN LANJUTAN

Sarana dan prasarana umum juga fasilitas yang ada di desa harus segera diperbaiki, merupakan akses utama. Pemerintah desa bersama dengan masyarakat harus berbaur, bersatu dan juga terbuka mengenai kelompok pengelolaan potensi wisata budaya Ledek (tayub). Penggunaan smartphone yang efektif dan efisien untuk melakukan kegiatan promosi secara tidak langsung yaitu melalui media sosial dan media online lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terima kasih kepada Ketua STIEPARI Semarang
2. Terima Kasih kepada Kepala Dinas Kabupaten Grobogan
3. Terima kasih kepada Tokoh Masyarakat Desa Rejosari

DAFTAR PUSTAKA

- Wulandari, C. A. (2017). Bentuk Penyajian Dan Fungsi Tari Tayub Dalam Upacara Gembyangan Waranggana Di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*.
- Putri, V. D. S. (2019). Seniman Waranggana Tayub Di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Tahun 1980-2012. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 7(4).
- E.W, E. R., Malarsih, & Lestari, W. (2005). Citra Wanita dalam Pertunjukan Kesenian Tayub. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni Sementara*, VI(2), 1-9.
- Wahono, S. M., & Pramusinto, E. (2018). Potensi Kesenian Tayub Di Grobogan Sebagai Daya Tarik Wisata. *Jurnal Gema Wisata Vol*, 14(2), 250-263.
- Subagyo, J. (2004). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.